



Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19

Otniel Aurelius Nole
Universitas Kristen Satya Wacana
Email: niellarta09@gmail.com

ABSTRACT

The Church can contemplate and act upon the implementation of its activities in the post-COVID-19 pandemic era. Generally, the Church has traditionally conducted its activities in a face-to-face manner, but the increasing modernization of society has led to the adoption of indirect methods as well. In this research, these two approaches are not seen as contradictory but are viewed from a different perspective, presenting a model for the Church, namely the hybrid model. The aim of this research is to demonstrate that the hybrid Church model is an intriguing and beneficial ecclesiological approach for the enhancement of a healthy and vibrant Church in contemporary times. This study employs a literature review to present an argument based on valid references, and the author also conducts field research, including observations and interviews, as data collection techniques. The author finds that the hybrid model can serve as a solution to assist churches in carrying out religious practices.

Keywords: Church, Ecclesiology, Hybrid Model

ABSTRAK BAHASA INDOENSIA

Gereja dapat berpikir dan bertindak tentang pelaksanaan kegiatannya di era pasca pandemi COVID-19. Secara umum, gereja melakukan kegiatan secara langsung, tetapi perkembangan zaman yang kian modern membuat gereja juga memberlakukan kegiatan secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, kedua hal itu tidak dipertentangkan, melainkan diambil sudut pandang lain dengan menampilkan suatu model bagi gereja, yaitu hibrida. Tujuan penelitian ini menunjukkan bahwa gereja bermodel hibrida adalah pendekatan eklesiologi yang menarik dan bermanfaat tentang peningkatan gereja yang sehat dan segar di zaman kontemporer. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dalam memunculkan suatu argumen dari referensi valid, serta penulis juga melakukan studi lapangan berupa observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Penulis menemukan bahwa model hibrida dapat menjadi jawaban untuk membantu gereja-gereja melaksanakan praktik religius.

Kata Kunci: Eklesiologi, Gereja, Model Hibrida

Article history

Received:
03 Maret 2023

Revised:
08 Agustus 2023

Accepted: 27
September 2023

Published:
27 September 2023

Citation (APA Style): Nole, O. (2023). Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(2), 84-91.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.305>

PENDAHULUAN

Tidak bisa disangkal bahwa Kekristenan masih eksis di dunia, dan ini tidak lepas dari peran gereja yang terus bertransformasi (Kärkkäinen, 2021). Gereja memiliki kemampuan untuk bertransformasi dan melayani secara kreatif. Jika Kekristenan masih ada hingga saat ini, itu berarti gereja masih aktif bahkan terus berkembang dalam menanggapi perkembangan zaman. Gereja, yang kadang-kadang diidentikkan

dengan bangunan, sebenarnya terdiri dari manusia yang berpikir, merasa, dan bertindak. Ketiga hal ini merupakan inti dari manusia yang memiliki inisiatif untuk berkembang. Pada awalnya, gereja tidak terlalu mewah karena sesuai dengan konteks zaman. Namun, seiring berjalannya waktu, gereja mampu beradaptasi dengan baik, terus berkembang, dan bertahan di tengah tantangan zaman yang berubah-ubah. Gereja perlu terus meningkatkan diri, karena melalui hal ini, gereja akan terus belajar dan tumbuh, bahkan menjadi lebih baik (Cole, 2010, hal. 4).

Ketika melihat fenomena tantangan yang telah dihadapi di masa lalu, ada banyak contoh, seperti pandemi COVID-19 yang menghadirkan masalah dan tantangan yang kompleks. Tantangan ini merupakan persoalan serius yang memerlukan upaya yang disiplin. Meskipun WHO telah mengumumkan bahwa status pandemi telah berakhir, ini tidak berarti pengaruhnya telah berakhir sepenuhnya. Jejak-jejak dari pengaruhnya masih ada hingga saat ini, salah satunya adalah perhatian terhadap kesehatan.

Hal yang sama berlaku untuk gereja yang juga mengalami dampak dari pandemi ini, seperti mengadopsi kegiatan secara online. Meskipun gereja telah lama mengenal kegiatan tatap muka dan offline, pandemi memaksa pengenalan kegiatan online. Seiring berjalannya waktu, meskipun pandemi telah berakhir, beberapa gereja tetap mempertahankan praktik persekutuan, kesaksian, dan pelayanan baik secara tatap muka maupun online. Hal ini dikenal sebagai model gereja hibrida ketika kedua metode ini digunakan bersama-sama.

Kehidupan di era pasca pandemi COVID-19 ditandai dengan kemajuan teknologi yang canggih, serta fitur dan aplikasi yang kuat, sehingga anggota jemaat dapat dengan mudah mengakses pertemuan melalui internet, selain pertemuan tatap muka. Perubahan ini telah memberikan manfaat yang nyata. Beberapa gereja membutuhkan kedua pendekatan ini untuk menjalankan misi mereka secara kontekstual, inovatif, dan kreatif. Faktanya, gereja selalu membutuhkan kegiatan tatap muka, tetapi perkembangan zaman memberikan peluang bagi gereja untuk juga melibatkan diri dalam kegiatan online, yang dapat mengakomodasi anggota jemaat yang tidak dapat hadir secara langsung. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk meneliti model gereja hibrida sebagai pendekatan eklesiologi di era pasca pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Dalam rangka riset ini, peneliti menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai sumber data penelitian (Zed, 2014). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan landasan teori yang valid untuk memperkuat argumen-argumen yang dibahas dalam tulisan ini. Selain itu, penulis juga melakukan studi lapangan yang melibatkan observasi fenomena dan internalisasi pengalaman yang sebenarnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Yusuf, 2014). Studi lapangan ini mencakup kegiatan observasi, pengumpulan data, dan wawancara dengan anggota jemaat gereja. Data yang diperoleh dari studi lapangan dianalisis dan dihubungkan dengan pembahasan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Gereja di Era Pasca Pandemi COVID-19

Mengingat merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Mengingat berarti mengulang pengalaman yang telah terjadi di masa lalu dan memahaminya kembali dalam konteks masa sekarang. Hal yang sama berlaku untuk gereja, yang tidak boleh melupakan sejarahnya, terutama mengenai esensi dan cara persekutuannya, termasuk persekutuan yang nyata, langsung, dan konkret. Dengan kata lain,

persekutuan yang terjadi secara langsung merupakan esensi dari gereja yang sebenarnya, di mana anggota gereja bertemu satu sama lain secara langsung dalam pengalaman yang sangat nyata. Ini adalah representasi kehadiran gereja yang fenomenal, sebagaimana Yesus, murid-murid, para rasul, dan pengikut-pengikutnya mengutamakan pertemuan langsung dalam interaksi dengan masyarakat pada zamannya.

Namun, saat ini kita berada di era pasca pandemi yang sangat modern. Pertemuan langsung tidak selalu menjadi prioritas utama, karena kini kita memiliki alternatif pertemuan online, yang mencirikan gereja digital. Penting untuk diingat bahwa keberadaan pertemuan online tidak berarti bahwa manusia tidak lagi membutuhkan pertemuan langsung, karena pertemuan fisik tetap memiliki nilai penting. Pertemuan online adalah salah satu alternatif dan preferensi bagi manusia dalam menjalani kehidupan dan mengatasi berbagai tantangan. Zaman sekarang menunjukkan bahwa pasca pandemi COVID-19 telah mendorong manusia untuk lebih mendekatkan diri dengan pertemuan tidak langsung melalui perangkat elektronik dan media sosial digital.

Terlalu sering, kedua pendekatan ini dilihat sebagai persaingan untuk menentukan yang lebih baik daripada yang lain. Seharusnya, keduanya dapat dianggap sebagai peluang untuk digabungkan bersama. Pada dasarnya, kedua pendekatan ini sama-sama penting bagi gereja dalam menjalankan misi pelayanannya pada masa sekarang. Karena keduanya diperlukan secara bersamaan, mereka dapat digabungkan dengan baik, terutama saat gereja mengadopsi pendekatan pelayanan yang menggabungkan pertemuan fisik dan online, yang dikenal sebagai pendekatan hibrida (hybrid) (Leman et al., 2022, hal. 183). Ini dapat diintegrasikan dalam suatu model yang bermanfaat yang dikenal sebagai gereja dengan pendekatan hibrida.

Gereja dengan Model Hibrida

Gereja dengan model hibrida adalah gereja lokal yang menggabungkan pengalaman baik secara langsung maupun digital (Dyer, 2022). Ini bukan aliran gereja baru, melainkan pendekatan baru yang memungkinkan umat berinteraksi dan tetap relevan dengan kebutuhan manusia di era digital. Model ini memanfaatkan semua sarana yang tersedia untuk mencapai orang-orang, baik dalam lingkup fisik maupun digital, baik dalam konteks daring maupun tatap muka, dan tentu saja dalam pelayanan (YouVersion for Churches, 2021). Model ini memberikan manusia dua pilihan untuk bersekutu, yang dapat dipilih sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Oleh karena itu, gereja adalah entitas yang hidup untuk bersinergi dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Secara esensial, gereja bermodel hibrida adalah gereja yang menggabungkan pertemuan fisik dan virtual. Penggabungan ini mencerminkan kolaborasi, integrasi, dan perjumpaan antara keduanya. Hibrida juga mencakup integrasi dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk ibadah mingguan. Ibadah online dan offline digabungkan menjadi satu bentuk yang diadakan secara bersamaan, dengan dua lokasi dan proses yang berlangsung serentak. Kedua pendekatan ini menjadi alternatif utama yang dapat menjadi kekayaan bagi gereja dan pendekatan yang menarik dalam memfasilitasi umat Tuhan dalam beraktivitas. Kehidupan pasca pandemi COVID-19 mencerminkan respons gereja yang kreatif dan inovatif dalam merancang pelayanannya.

Menurut Partisipan L, mantan anggota majelis, gereja bermodel hibrida berkembang sebagai hasil dari situasi pandemi. Selain itu, perubahan dan pedoman dari pemerintah turut memengaruhi gereja dalam mematuhi protokol kesehatan. Model hibrida juga telah diadopsi oleh beberapa gereja di Indonesia. Selanjutnya, menurut Partisipan I, seorang pengajar di komisi anak dan anggota komisi pemuda, pelayanan dalam model ini sangat memadai bagi jemaat dalam beribadah. Tim multimedia di gereja tersebut dibagi

dalam berbagai kategori pelayanan dengan fasilitas yang mendukung pelaksanaan ibadah, sehingga setiap jenis ibadah, baik umum maupun khusus, dapat dilakukan dalam format hibrida.

Gereja bermodel hibrida ini menjadi langkah yang membantu umat dalam menerima pelayanan. Dengan model ini, umat memiliki fleksibilitas untuk memilih cara mereka ingin beribadah sesuai dengan kebutuhan dan situasi pribadi mereka. Misalnya, seseorang yang sedang sakit dapat mengikuti ibadah secara online dari rumah menggunakan perangkat elektronik. Ibadah di rumah ini bisa menjadi solusi untuk mengatasi penyebaran penyakit (Silitonga & Harapan, 2020). Di sisi lain, seseorang yang merasa sehat dan ingin berinteraksi dengan sesama dapat pergi ke gereja untuk beribadah secara langsung. Gereja dengan model hibrida memenuhi kebutuhan umat dalam beribadah.

Model ini menjadikan gereja sebagai komunitas yang terbuka. John Dyer dengan bijak menekankan bahwa gereja tidak terbatas pada pertemuan fisik atau online saja, tetapi akan selalu menciptakan ekspresi campuran antara keduanya, dan gereja dengan model hibrida bertujuan untuk mewujudkannya (Dyer, 2022). Pelayanan dan kegiatan gereja semakin beragam dengan berbagai pilihan yang ditawarkan oleh model hibrida ini. Kemampuannya yang komprehensif memungkinkan gereja untuk mencapai beragam individu, termasuk yang berada di luar komunitas Kristen. Ini adalah model gereja yang menyambut semua orang, sebuah gereja yang datang kepada manusia. Orang-orang merespons positif terhadap model hibrida ini, karena memberikan kebebasan untuk memilih cara beribadah sesuai dengan kebutuhan mereka. Gereja dengan model hibrida memiliki manfaat yang nyata dan berkontribusi positif sebagai tempat bagi jemaat.

H – Holistik

Seiring berjalannya waktu, penggabungan antara gereja yang mengadopsi pertemuan langsung dan online terus berkembang. Umat menyadari pentingnya model hibrida, yang membuat gereja menjadi lebih holistik, tanpa membaginya menjadi bagian-bagian terpisah. Gereja memegang prinsip kesatuan dalam menjalankan misi pelayanannya, tanpa ada konflik internal. Dalam model hibrida, orang melihat pertemuan secara langsung dan online sebagai sesuatu yang bisa berkolaborasi atau digabungkan menjadi satu kesatuan yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan gereja. Dalam konteks ini, gereja dengan model hibrida dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyebarkan Kabar Baik dengan mencakup berbagai lapisan masyarakat (Whitesel, 2020). Model ini membuat persekutuan gereja menjadi lebih utuh, tanpa membatasi diri dalam kelompok-kelompok tertentu. Menurut Partisipan I, saat ini model hibrida menjadi solusi bagi gereja dalam memberikan pelayanan yang lebih inklusif, pertama, karena penurunan tingkat penyebaran virus, kedua, karena antusiasme jemaat yang ingin beribadah, dan ketiga, untuk membantu ibu-ibu yang memiliki bayi dan para lansia yang tidak dapat hadir langsung di gereja, tetapi masih bisa beribadah melalui live streaming. Gereja perlu aktif dalam pelayanannya yang mencakup berbagai kelompok yang belum terjangkau sebelumnya (Lilo, 2020).

I – Ibadah

Ibadah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan gereja karena berisi tentang penyembahan, pelayanan, dan penghormatan kepada Tuhan. Ibadah yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan bermakna menjadi kunci utama dalam menjadikan jemaat kuat dan sehat, karena melalui ibadah, orang-orang menemukan anugerah Tuhan dalam kehidupan mereka. Mereka menemukan kekuatan, karunia, keterampilan untuk menjalani hidup, pemahaman tentang misi, panggilan hidup, dan harapan (Callahan, 2010, hal. 84). Dalam konteks ini, model hibrida mengubah ibadah menjadi suatu pertemuan (encounter) yang berarti, bukan

sekadar pertunjukan (performance). Artinya, baik dalam ibadah online maupun tatap muka, orang-orang sedang mengalami penyembahan dan merasakan kehadiran Tuhan (Whitesel, 2020).

Model hibrida menjadikan pelayanan gereja lebih menarik karena dapat memberikan bantuan yang dibutuhkan. Dalam berbagai bidang pelayanan, gereja-gereja yang mengadopsi model ibadah kontemporer muncul dengan wajah yang segar dan responsif terhadap kebutuhan jemaat masa kini (Panjaitan & Lumingkewas, 2019, hal. 166). Dengan gereja bermodel hibrida, ibadah menjadi lebih kreatif dan tidak terpaku pada rutinitas tertentu. Ritual-ritual yang dilakukan memberikan manfaat yang diminati atau disukai oleh jemaat, sesuai dengan apa yang mereka alami atau butuhkan saat itu. Jika seseorang menghadapi kendala untuk hadir secara langsung di gereja, mereka dapat beralih ke ibadah di rumah dan bersama keluarga melalui layanan online, demikian pula sebaliknya.

B – Baru

Secara substansial, gereja berbasis digital tidak bertentangan dengan ajaran gereja (Dwiraharjo, 2020, hal. 13). Umat menyadari bahwa beribadah melalui platform virtual juga merupakan hal yang baik, dan akhirnya ini, hubungan antara pertemuan fisik dan online menjadi model yang baru dikenal sebagai hibrida. Konsep menjalani kehidupan dengan pendekatan hibrida, yang menggabungkan dunia fisik dan digital, telah menjadi hal yang umum, bahkan sebelum pandemi. Namun, dalam konteks gereja, model ini menjadi hal yang baru karena muncul sebagai respons terhadap pandemi. Ini adalah pendekatan inovatif di mana gereja bermodel hibrida terbentuk selama situasi pandemi COVID-19. Meskipun model ini awalnya muncul karena pandemi, namun setelah pandemi berakhir, model ini tetap dipertahankan oleh beberapa gereja sebagai kebiasaan. Gereja juga akan terus beroperasi dalam dunia fisik dan digital di masa depan, sehingga gereja bermodel hibrida tetap relevan dengan perkembangan zaman (Nieuwhof, 2021).

Pada dasarnya, gereja mendorong jemaatnya untuk hadir dan beribadah secara langsung, namun demikian, gereja juga terbuka untuk menyediakan pelayanan ibadah online bagi mereka yang memilih beribadah secara online. Dalam konteks ini, upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan keduanya menjadi satu kesatuan yang dapat digunakan oleh jemaat. Model hibrida saling melengkapi dan membantu mengatasi kekurangan yang ada. Bahkan, beberapa gereja di Indonesia sudah sering mengadopsi model hibrida dalam pelayanannya saat ini.

R – Ragam

Memang setiap gereja mencerminkan suatu denominasi, institusi, bahkan aliran, sehingga umat yang berbeda mungkin merasa terbatas untuk datang beribadah secara langsung ke gereja lain, meskipun mereka mungkin memiliki keinginan atau minat untuk beribadah di tempat lain. Namun, dengan adanya model hibrida, hal ini tidak lagi menjadi masalah. Model hibrida menghadirkan hidangan keragaman yang harmonis. Model ini membuka peluang baru untuk mengundang lebih banyak orang ke dalam tubuh Kristus (Phillips, 2021). Umat Kristen dari berbagai aliran atau denominasi dapat menyaksikan atau mengikuti ibadah secara tidak langsung. Bahkan, tanpa disadari, orang-orang dari agama lain juga bisa melihat ibadah kita melalui media online seperti YouTube. Secara implisit, model hibrida mempromosikan keragaman dalam eksistensinya dengan cara yang sangat aktif.

I – Interaksi

Tidak peduli apa yang terjadi, semua orang membutuhkan interaksi. Gereja, sebagai representasi nilai-nilai Kerajaan Allah, membawa inti dari interaksi yang mendasar, yaitu cinta kasih. Segala upaya dilakukan untuk memastikan bahwa interaksi yang terjadi bermanfaat. Di sisi lain, interaksi ini berkaitan erat dengan hubungan dan relasi. Jika manusia tidak aktif dalam menjalani interaksi, hubungan dan relasi manusia akan sulit berkembang. Namun, gereja memiliki misi untuk berkembang, dan ini mengharuskan umatnya menyadari pentingnya meningkatkan interaksi, yang juga tercermin dalam model hibrida.

Menurut Partisipan L, model hibrida tidak bermaksud membatasi interaksi yang terjadi, malah sebaliknya, model ini memperkuat hubungan dan relasi dengan cara yang positif. Sebagai contoh, dalam ibadah di rumah, interaksi dalam keluarga dapat menjadi lebih harmonis, sementara di gereja, interaksi juga tetap terjadi. Dua jenis pertemuan, baik yang bersifat langsung maupun online, membawa interaksi yang bermanfaat bagi gereja, memperluas pertemanan, dan meningkatkan rasa kekeluargaan, menjadikan yang jauh menjadi dekat. Inti dari ibadah adalah pengalaman pertemuan dengan Tuhan (Christimoty, 2019, hal. 3). Oleh karena itu, interaksi dengan Tuhan dan sesama juga terlihat dalam konteks beribadah dengan model hibrida ini.

D – Dinamis

Gereja bermodel hibrida mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam gereja. Setiap orang Kristen menyadari bahwa mereka perlu terus meningkat (Cole, 2010). Kita memerlukan gereja yang terus meningkat dalam setiap aspeknya. Beberapa orang yang dipanggil oleh Tuhan telah menjadi pionir dalam memimpin gereja menuju peningkatan di masa depan (Cole, 2010). Gereja tidak boleh stagnan, melainkan harus aktif berkembang. Artinya, ada dinamika yang nyata, dan gereja tidak bersifat pasif. Kehadiran gereja bermodel hibrida menunjukkan bahwa gereja tetap penuh semangat dan berdedikasi dalam menjalankan tugasnya. Meskipun menghadapi tantangan, gereja tetap konsisten dalam menjalankan amanat Tuhan yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah. Dinamis juga berarti adanya perubahan, tetapi perubahan tersebut tidak mengorbankan esensi dari perintah dan amanat Tuhan, melainkan membantu dalam menerapkannya dengan lebih baik.

A – Altruisme

Setiap manusia memberikan dan menerima altruisme, begitu juga dengan gereja yang peduli terhadap anak muda. Gereja dapat membimbing dan mendidik para pemuda tentang penggunaan teknologi digital untuk perkembangan pelayanan (Lilo, 2020). Selain itu, semua pelayanan kategorial membutuhkan rasa kepedulian sebagai bentuk penghargaan. Model hibrida semakin memperkuat sifat altruisme setiap individu dan memperluasnya baik di dalam maupun di luar jaringan. Di luar jaringan, altruisme tercermin saat memberikan bantuan materi kepada yang membutuhkan, memberikan pendampingan, dan memberi secara langsung. Di dalam jaringan, orang-orang dapat berkomunikasi dan membina hubungan melalui media sosial atau media massa yang mencerminkan kepedulian kepada mereka yang membutuhkan. Pada akhirnya, model hibrida bertujuan untuk menciptakan suasana persekutuan yang saling peduli di era pasca pandemi COVID-19; saling memperhatikan dan mendorong dalam kasih, juga dalam melakukan perbuatan baik (lihat Ibrani 10:24). Dalam konteks ini, pelayanan dalam ibadah umum, komunitas, dan konseling dapat dilakukan secara hibrida (Leman et al., 2022).

KESIMPULAN

Melalui model hibrida, gereja dapat menjalankan dua proses yang berbeda secara bersamaan untuk peningkatan yang lebih efektif. Ini adalah pendekatan yang menunjukkan bahwa gereja menjadi lebih responsif dalam merespons perkembangan zaman. Semua gereja dapat mengadopsi model hibrida sebagai kebutuhan dan kebiasaan baru di era digital. Meskipun model ini biasanya diterapkan oleh gereja-gereja di perkotaan atau dengan jemaat yang stabil, namun model ini mewakili pendekatan eklesiologi baru yang menyelenggarakan kegiatan secara komprehensif dan memberikan manfaat bagi gereja. Terakhir, tulisan ini juga menyarankan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana gereja-gereja dengan kondisi sosial-ekonomi atau jemaat yang tidak memungkinkan untuk menerapkan model hibrida.

REFERENSI

- Callahan, K. L. (2010). *Twelve Keys to an Effective Church: Strong, Healthy Congregations Living in the Grace of God*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7.
- Cole, N. (2010). *Church 3.0: Upgrades for the Future of the Church*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Dyer, J. (2022). Exploring Mediated Ekklesia: How We Talk about Church in the Digital Age. In *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal*. London: SCM Press.
- Kärkkäinen, V.-M. (2021). *An Introduction Ecclesiology* (2nd ed.). Downers Grove: InterVarsity Press.
- Leman, A., Gulo, S. H., Sinaga, S., Pranoto, F., Tulungen, M., & Erungan, V. (2022). Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Bagi Masalah LGBTQ. *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship*, 2(1), 173–186.
- Lilo, D. D. (2020). Misi Gereja: Menjangkau yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi COVID-19. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(2), 204–217.
- Nieuwhof, C. (2021). The Hybrid Future of the Church. Diambil 9 April 2022, dari Outreach Magazine website: <https://outreachmagazine.com/features/leadership/64796-the-hybrid-future-of-the-church.html>
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1).
- Phillips, P. (2021). What is Hybrid Church? Diambil 9 April 2022, dari Premier Digital website: <https://www.premierdigital.info/post/what-is-hybrid-church>
- Silitonga, R., & Harapan, U. P. (2020). Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 dan Ibadah di Rumah. *Manna Rafflesia*, 6(2), 86–111.
- Whitesel, B. (2020). Hybrid Churches do 4 things. Diambil 9 April 2022, dari Biblical Leadership website: <https://www.biblicalleadership.com/blogs/hybrid-churches-do-4-things/>
- YouVersion for Churches. (2021). Why Hybrid Church? - Part 2. Diambil 9 April 2022, dari youversion.church website: <https://www.youversion.church/post/why-hybrid-church-part-2>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:

Kencana.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: OBOR.